

PARANG RUSAK SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN RAGAM HIAS PADA TAS KULIT CASUAL WANITA

Renanda Hima Intan Ekasari¹, Aan Sudarwanto², Sutriyanto³

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: renandahima@gmail.com
²E-mail: aansudarwanto@gmail.com
³E-mail: Ornamen.isisurakarta@gmail.com

ABSTRAK

Parang rusak merupakan ragam hias yang biasanya diterapkan di kain. Selain diterapkan di kain, ragam hias *parang rusak* juga diaplikasikan di tas sebagai motif penghias. Dalam pembuatan Tugas Akhir Karya ini, ragam hias *parang rusak* diaplikasikan pada tas *casual* wanita berbahan dasar kulit samak nabati. Teknik penerapan motifnya menggunakan teknik tatah timbul dan teknik *phyrografi*. Ragam hias yang diaplikasikan merupakan sebuah desain pengembangan sebagai objek estetik pada tas *casual* wanita. Tas *casual* wanita dibuat agar bisa dikenakan wanita yang akan bepergian, ke kantor dan sebagai pelengkap busana. Bahan dasar pembuatan tas menggunakan kulit samak nabati dari binatang lembu yang belum melalui proses pewarnaan. Agar maksimal dan rapi, pembuatan karya tas menggunakan teknik jahit.

Pemilihan ragam hias *parang rusak* yang diaplikasikan pada tas berbahan dasar kulit agar dapat dikenal. Hasil penciptaan karya sejumlah empat buah karya menggunakan metode tiga tahapan dan enam langkah yang dirumuskan oleh SP Gustami dalam bukunya “Butir-butih Mutiara Estetika Timur”. Penciptaan karya menggunakan pendekatan estetis dan fungsional. Pendekatan estetis dimaksudkan untuk keindahan karya. Pendekatan fungsional dimaksudkan untuk kegunaan karya.

Kata Kunci: *Parang Rusak, Tas Casual Wanita, Kulit Samak Nabati*

ABSTRACT

A broken machete was the variety of ornamentation normally applied to the fabric. Besides being applied to the fabric, the design variety of the broken machete was applied to the bag as a decorative motive. In the completion of this research, broken machete trimming was applied to the casual bag of female leather of vegetal. His motives application techniques involve arising techniques and pyrography techniques. Apply ornamentation design was an aesthetic object on the female handbag. Women's casual bags are kept handy in order to keep women on trips, offices, and fashion accessories. The basic building material used the soft husk of oxen that had not been through the dying process. For a maximum and neat finish, the making of the handbag is used a sewing technique.

A faulty machete designs applied to a leather based bags for recognition. The results of four works of creation use the three stages and six step formulated by SP Gustami in his book “The Grains Of Eastern Aesthetic Pearls. Creative works employ aesthetic and functional approaches. The aesthetic approach is intended for the beauty of the work. A functional approach was intended for working purposes

Keywords: *Broken Machete, Bag Of Casua/Woman, Leather Of Vegetal*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman, manusia dituntut untuk selalu berkreasi dan berinovasi. Keberadaan seni kriya menjadi salah satu bukti dari kekayaan seni yang ada. Perkembangan dan perubahan kriya selalu *up to date* dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman pekerjaan tanganpun menjadi ciri yang utama. Kulit menjadi salah satu bahan mentah yang cukup melimpah sehingga dijadikan bahan utama dalam industri kekriyaan Indonesia diantaranya *fashion* tas.

Fashion identik dengan *style* wanita. Salah satu *fashion* yang digandrungi wanita yaitu tas *casual*. Tas *casual* adalah tas yang bebas digunakan tapi tetap sopan. Tas *casual* wanita berbahan kulit menjadi salah satu trend di Indonesia maupun luar negeri. Pada umumnya tas kulit yang dijual di pasaran belum menekankan kualitas bahan dan nilai seninya. Agar lebih bernilai estetik, penulis tertarik untuk membuat tas *casual* dengan menjadikan ragam hias pola *parang rusak* sebagai objeknya.

Parang rusak adalah pola batik yang masuk dalam jenis pola miring dalam golongan ornamen geometris, yang diidentifikasi Jasper dan Mas Pirngadie ke dalam 40 jenis pola *parang*, namun demikian *parang rusak* merupakan pola parang yang paling dikenal dan telah ada sejak lama. *Parang rusak* merupakan salah satu induk pengembangan pola parang yang ada kemudian berkembang menjadi pola-pola yang lain seperti *parang rusak barong*, *parang kusuma*, *parang pamor*, *parang klitik* dan seterusnya. (Aan Sudarwanto, 2012: 59).

Ragam hias *parang rusak* sebagai objek estetik pada tas kulit *casual* wanita, diterapkan dengan teknik *phyrografi* dan tatah timbul. Pembuatan tas kulit *casual* ini dikombinasikan agar mendapat hasil yang maksimal dan terupdate dengan motif *parang rusak*.

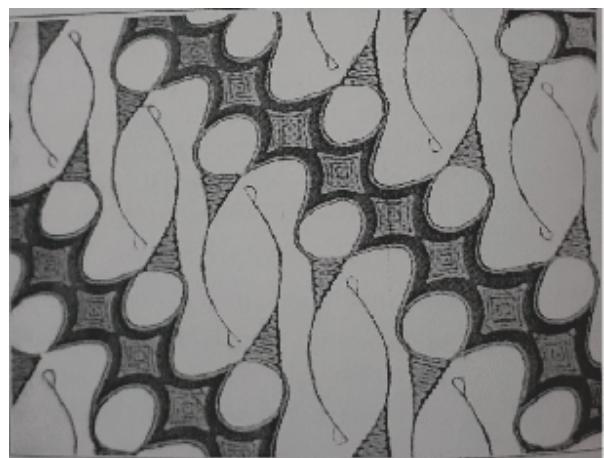
Pemaparan di atas dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu, bagaimana cara membuat desain dan proses pembuatan tas kulit *casual* wanita dengan mengembangkan ragam hias *parang rusak* sebagai objek estetiknya?

Agar tidak merambah kemana-mana, dalam perwujudan karya ini, penulis menentukan batasan-batasan dalam menentukan ide / gagasan penciptaan karya. Pertama, batasan ide penciptaan yang difokuskan pada satu acuan ragam hias yaitu induk *parang rusak* yang terdapat pada buku karangan Aan Sudarwanto yang berjudul "Batik dan Simbol Keagungan Raja" yang kemudian dikembangkan dalam proses pembuatan tas kulit *casual* wanita.

Kedua, batasan bahan untuk pembuatan tas yaitu menggunakan bahan utama kulit samak nabati dari binatang lembu yang belum melalui proses pewarnaan. Karena kulit nabati diproses dengan bahan alami sehingga teksturnya memiliki warna natural, cenderung krem muda hingga hampir putih.

Ketiga, batasan teknik perwujudan tas yaitu menggunakan teknik jahit mesin untuk menyatukan komponen kulit sesuai pola. Sedangkan pemberian ragam hias *parang rusak* dihias menggunakan teknik *phyrografi* dan teknik tatah timbul.

Pembuatan karya ini menggunakan tinjauan pustaka dan tinjauan visual sebagai referensi.



Gambar 1. Tinjauan Visual Motif *Parang Rusak*
Sumber gambar: Buku Karangan Aan Sudarwanto yang berjudul "Batik Dan Simbol Keagungan Raja"

Gambar di atas merupakan acuan ragam hias *parang rusak* yang dikembangkan sebagai objek estetik karya tas *casual* wanita.

METODE

Metode penciptaan dalam proses pembuatan karya ini menggunakan acuan pada pendapat SP Gustami yang teorinya disebut "tiga tahap-enam langkah proses penciptaan seni kriya". (SP Gustami, 2007: 329). Tahap pertama yaitu tahap eksplorasi yang meliputi dua langkah. Langkah pertama, yaitu pengembalaan jiwa. Langkah kedua, yaitu penggalian landasan teori, sumber dan referensi visual.

Tahap kedua yaitu tahap perencanaan yang meliputi dua langkah. Langkah pertama perencanaan untuk menuangkan ide, gagasan atau konsep dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan dalam bentuk visual dengan batasan rancangan dua dimensional. Langkah kedua yaitu visualisasi gagasan dari sketsa alternatif, desain atau gambar kerja.

Tahap ketiga yaitu tahap perwujudan yang meliputi dua langkah. Langkah pertama membuat karya sesuai gambar kerja dan langkah kedua mengadakan penilaian dan evaluasi.

Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan laporan karya ini, penulis mencari referensi dari berbagai sumber, di antaranya merupakan tinjauan pustaka dari buku dan internet.

Laporan Tugas Akhir Kekaryaan oleh Andryas Kurniawan yang berjudul "Pengembangan Relief Candi Sukuh Sebagai Motif Hias Tas Pria Dari Kulit Samak Nabati" menjadi salah satu sumber referensi penulis sekaligus menjadi pembanding dalam proses kekaryaan. Dalam laporan tersebut sangat bermanfaat bagi penulis dalam berproses. Karena didalamnya memuat acuan pembanding dintaranya, bahan, motif dan teknik pembuatan kekaryaan. Sehingga karya penulis bisa dibuat dengan baik.

Buku karang Aan Sudarwanto yang berjudul "Batik dan Simbol Keagungan Raja" membahas tentang batik. Di buku ini menjelaskan batik mulai dari pengertian dan sejarah perkembangannya, membahas batik

di kalangan keraton, makna simbolik dan kejelasannya. Buku ini sangat membantu penulis karena mengupas banyak tentang motif parang rusak yang dibutuhkan penulis untuk dibahas. Selain itu sumber referensi visual ragam hias *parang rusak* merujuk pada buku tersebut.

Buku karangan SP Gusami yang berjudul "Butir-Butir Mutiara Estetika Timur" diterbitkan oleh Prasista di Yogyakarta tahun 2007 pada halaman 329 membahas tentang gagasan kreatif pencipta seni kriya. Selain itu membantu penulis dalam mencari tiga tahap enam langkah proses penciptaan seni kriya guna pelaksanaan berkarya menjadi jelas dan terarah dengan baik.

Buku karangan Arya Widya Nugraha yang berjudul "Belajar Membuat Kerajinan Tangan dari kulit" diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta tahun 2018 yang berisi tentang teknik pembuatan kulit dan berbagai macam cara membuat kreasi dari kulit. Buku ini menjadi referensi penulis dalam mengetahui kulit sapi dan pembagian jenis kulit berdasarkan proses penyamakannya.

Buku karangan Yopi H. Nasir yang berjudul "Rupiah Meriah Dari Bisnis Jaket & Aksesoris Kulit" diterbitkan oleh Penerbit PPM di Jakarta tahun 2011 berisi tentang pengetahuan berbisnis di bidang perkulitan. Buku ini menjadi referensi penulis untuk mengetahui peluang pasar tas kulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni ini, penulis memberi judul "*Parang Rusak* Sebagai Sumber Ide Pengembangan Ragam Hias Pada Tas Kulit Casual Wanita". Dalam pembuatan karya seni ini, penulis menggunakan kulit samak nabati sebagai bahan utamanya dan dilengkapi aksesoris tambahan seperti kain *suede*, benang, lem, dan lain sebagainya sebagai pelengkap. Pengembangan ragam hias menggunakan motif *parang rusak* sebagai sumber ide dan penerapannya dengan menggunakan teknik tatah timbul dan *phyrografi*.

Tas merupakan suatu barang yang hampir menjadi kebutuhan setiap wanita. Wanita

menjadi target market utama oleh para pelaku bisnis tas, karena para wanita pada umumnya menyukai berbagai macam model tas. Bahkan satu orang wanita bisa memiliki lebih dari satu tas, baik digunakan untuk acara formal ataupun sekedar untuk bergaya saja.

Tas kulit memang merupakan salah satu primadona bisnis kerajinan kulit. Tas kulit sangat disukai ibu-ibu yang selalu berganti-ganti tas, seiring dengan perkembangan mode. Sebagai gambaran, di sentra kerajinan kulit Jawa Timur, tepatnya di kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, penjualan tas kulit mencapai 14 miliar rupiah dari total penjualan kerajinan kulit sebesar 20 miliar pada 2000. (Yopi H. Nasir. 2011: 24).

Kulit sapi adalah material paling umum yang dipakai para kriyawan dan pengrajin kulit. Kulit sapi memiliki kekuatan dan ketahanan yang baik. Ciri utama kulit sapi memiliki ketebalan asal 1,5mm-5mm. Luas area kulit sapi dewasa secara utuh dari 40-55 kaki persegi (*square feet*). Kulit terbaik pada sapi adalah pada sapi muda (*calf*), karena tingkat kelenturan dan ketebalan yang cocok untuk dijadikan produk-produk premium. (Arya Widya Nugraha. 2018: 6)

Akan sedikit lebih sulit untuk membedakan bahan imitasi dan kulit asli jika sudah menjadi produk, biasanya produk kulit dibuat dengan menutup bagian belakang dan pinggir dengan lapisan lain atau cat. Beberapa menyarankan untuk melakukan tes bakar, tapi saat ini sudah tidak relevan, mengingat sebagian bahan imitasi memiliki ketahanan terhadap api.

Parang Rusak masuk ke dalam jenis bentuk pola, hal tersebut karena *parang rusak* terdiri dari kumpulan motif yang membentuk pola batik. Motif pembentuk pola *parang rusak* tersebut adalah *mlinjon*, *uceng*, *mata gareng*, *alis-alisan*, *sirap kendhela*, dan *bagongan*. (Aan Sudarwanto. 2012: 59).

Ragam hias *Parang Rusak* dikembangkan dan diterapkan pada tas kulit *casual* wanita. Teknik penerapan ragam hias *parang rusak* pada tas *casual* wanita menggunakan teknik *phyrografi* dan tatah timbul untuk menggambarnya pada kulit.

Penciptaan karya kriya dapat menunjang

terwujudnya suatu karya seni melalui berbagai proses eksplorasi. Untuk menghasilkan suatu karya seni diperlukan adanya eksplorasi atau metode guna menunjang terciptanya suatu karya seni. Metode yang dimaksudkan agar karya bisa terwujud sesuai yang diharapkan dengan maksimal. Tugas Akhir ini melibatkan materi eksplorasi konsep, eksplorasi bentuk, eksplorasi material/bahan, dan eksplorasi teknik.

Eksplorasi konsep merupakan bagian pencarian sumber ide penciptaan yang berkaitan dengan karya seni yang akan dibuat. Eksplorasi bentuk merupakan tahap dalam mengolah bentuk. Dalam hal ini mengolah maksudnya mulai dari mencari ide bentuk tas hingga menjadi karya tas yang layak pakai. Eksplorasi material merupakan proses pencarian atau pemilihan bahan yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan dari segi fungsional dan hias agar motif yang akan dibuat bisa berkesinambungan. Eksplorasi teknik merupakan proses atau cara agar karya Tugas Akhir dapat terwujud.

Proses perencanaan merupakan tahapan sebelum terciptanya sebuah karya, proses ini dibutuhkan agar hasil karya bisa didapatkan melalui perencanaan yang matang dan terukur dengan baik. Pada bagian awal dari proses perencanaan, langkah utama yaitu membuat sketsa alternatif hingga kemudian diperinci menjadi sketsa terpilih. Sketsa yang dibuat belum sempurna, maka dari itu selanjutnya disempurnakan dalam bentuk gambar kerja. Gambar kerja dibutuhkan sebagai acuan yang dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami ketika melakukan proses pembuatan.

Proses perwujudan ini dimaksudkan untuk mewujudkan gambar menjadi bentuk nyata tas kulit *casual* wanita. Bahan dan peralatan yang memadai mendukung terciptanya karya tas dengan baik. Bahan yang dibutuhkan ada berbagai macam, mulai dari bahan utama maupun bahan pendukung sebagai pelengkap dan aksesoris. Alat sangat berperan dalam proses perwujudan karya dalam mengoptimalkan serta mempercepat proses pembuatan karya.

Proses penggeraan untuk mewujudkan karya Tugas Akhir tas *casual* wanita dari keempat karya yang akan dibuat memiliki kesamaan langkah. Keempatnya menggunakan beberapa kombinasi teknik. Berikut langkah-langkah pembuatan karya tas *casual* wanita:

- a. Proses pola desain
- b. Proses pemotongan kulit
- c. Proses pemberian motif
- d. Proses penyesetan kulit
- e. Proses perekatan dan pelipatan
- f. Proses perakitan
- g. Proses pemasangan aksesori
- h. Proses penjahitan
- i. Proses finishing



Gambar 2. Karya Ke-1 “*Smile Eccentric*”
(Foto: Renanda Hima Intan Ekasari, 2020)

Karya pertama yaitu tas *casual* dengan bentuk yang cenderung melengkung pada bagian motif dan pinggiran. Karya pertama ini diberi judul “*Smile Eccentric*” yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia berarti tersenyum eksentrik. Eksentrik biasa diartikan sebagai sesuatu yang ganjil atau dalam kata lain bisa menarik perhatian. Tersenyum eksentrik dapat diartikan sebuah senyuman yang bisa menarik perhatian orang lain. Dalam karya pertama ini, motif dengan bentuk melengkung digambarkan sebagai sebuah senyuman yang dapat menarik perhatian orang. Garis lengkung memberikan kesan keluwesan, keanggunan dan kehalusan.

Ragam hias *parang rusak* dalam karya pertama digambarkan sebagai sekerumunan manusia dalam satu tempat. Dalam satu tempat tersebut ada wanita yang anggun yang menarik perhatian sekerumunan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada satu manusia lain yang lebih menonjol sehingga menimbulkan ketertarikan.

Tas *casual* wanita karya pertama sangat cocok dikenakan wanita dalam suasana santai maupun formal atau bisa menyesuaikan keadaan. Tas *casual* ini bisa dijinjing maupun dicangklong. Karena memiliki tali tas berupa tali permanen untuk dijinjing, tali tas polos dan tali tas motif untuk dicangklong. Penggunaannya cukup bebas dan memudahkan dalam pemakaiannya. Tas *casual* ini menggunakan bahan dasar kulit samak nabati. Tas dijahit menggunakan mesin jahit dan pemberian motif dengan teknik tatah timbul serta *phyrografi*. Wanita yang mengenakan tas *casual* karya pertama ini diharapkan bisa menjadi seseorang yang memiliki sikap anggun dan tetap menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi seseorang yang berbeda dari yang lain, menarik perhatian karena memiliki bakat yang berbeda dari yang lain.



Gambar 3. Karya Ke-2 “*Follow Me*”
(Foto: Renanda Hima Intan Ekasari, 2020)

Karya kedua merupakan tas *casual* wanita yang diberi judul “*Follow Me*” yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia artinya ikuti saya. Ikuti saya atau tirukan apa yang saya lakukan. Dalam kehidupan kita sepatutnya mengikuti hal-hal yang benar. Meski harus mengikuti cara orang lain, mengambil tindakan harus dengan penuh pertimbangan.

Nama atau judul dalam karya kedua ini diambil dari motif yang menerapkan teknik pengulangan atau *repeat*. Dalam penggambaran motif memiliki pola ragam hias *parang rusak* yang sama atau bentuk yang mengikuti. Bentuk tas *casual* wanita ini cenderung garis lurus. Tas karya kedua ini cocok dikenakan wanita saat acara casual atau santai. Tas ini bisa kondisional pemakaiannya, bisa dijinjing ataupun dicangklong. Karena memiliki tali permanen yang berfungsi untuk dijinjing dan tali tidak permanen untuk dicangklong. Pilihan tali yang tidak permanen ada dua, yaitu tali dengan motif dan tali polos. Tas kulit casual wanita kedua ini cocok dikenakan oleh remaja maupun wanita dewasa. Wanita yang mengenakan tas ini diharapkan mampu mengikuti hal-hal baik dalam bertindak.



Gambar 4. Karya Ke-3 “*The Maze*”
(Foto: Renanda Hima Intan Ekasari, 2020)

Karya ketiga yang dibuat merupakan tas *casual* wanita yang berbentuk persegi. Karya ini diberi judul “*The Maze*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti labirin. Labirin bisa ditafsirkan

sebagai sesuatu yang rumit dipecahkan, meski sulit namun ada jalan keluar. Karya ketiga diberi makna labirin karena dari bentuk pola motif yang seperti labirin tapi kecil. Makna tas *casual* dengan judul labirin ini diibaratkan sebagai manusia yang memecahkan suatu persoalan. Persoalan yang rumit harus diselesaikan untuk suatu hasil yang baik. Sering kali manusia menyerah pada titik tertentu, padahal jika berusaha lebih giat tentu akan dapat sesuatu yang bernilai tinggi.

Ragam hias *parang rusak* dalam karya keempat ini dibentuk seperti pola labirin. Diharapkan yang memakai tas karya ketiga ini mampu mengatasi segala persoalan dalam hidup. Selain itu, Tidak mudah menyerah dan terus berusaha dalam menggapai mimpi. Tas *casual* ini cocok dikenakan wanita untuk bepergian santai maupun formal. Tas ini dilengkapi tali permanen agar bisa dijinjing, dan dua pilihan tali lepas pasang agar bisa dicangklong. Tali lepas pasang merupakan tali yang tidak permanen dan dipakai bebas dengan pilihan motif serta polos.



Gambar 5. Karya Ke-4 “*Circle Of Life*”
(Foto: Renanda Hima Intan Ekasari, 2020)

Karya keempat merupakan tas *casual* wanita yang berbentuk cenderung lingkaran. Karya ini diberi judul “*Circle Of Life*” yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia berarti lingkaran kehidupan. Dimaksudkan dalam menyimbolkan persatuan dan keamanan melindungi yang ada di dalam. Dalam lingkaran kehidupan

selayaknya sebagai manusia mampu menjaga sesuatu yang wajib dijaga.

Ragam hias *parang rusak* dalam karya keempat ini dibuat memutar pada garis lengkung yang menyatu. Tas ini cocok dikenakan saat hendak pergi bersantai maupun formal. Penggunaanya termudahkan karena memiliki tali permanen dan lepas pasang. Tali lepas pasang terdiri dari tali polos dan tali motif sebagai pilihan sesuai selera.

Keempat karya tas kulit casual wanita yang dibuat memiliki satu acuan gambar yang sama. Kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan bentuk pola terarah yang mengikuti pada bagian masing-masing tas.

SIMPULAN

Ide / gagasan dalam penciptaan karya Tugas Akhir adalah ragam hias *parang rusak*. Ragam hias *parang rusak* merupakan pola yang banyak di jumpai pada kain. Selain itu masih jarang ada pelaku kriya mengangkat *parang rusak* sebagai motif pada tas kulit. Penciptaan Karya dengan judul “*Parang Rusak Sebagai Sumber Ide Pengembangan Ragam Hias Pada Tas Kulit Casual Wanita*” ini melalui tahapan eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan studi pustaka dan studi lapangan. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan, dimulai dari pembuatan sketsa alternatif dan dilanjutkan sketsa terpilih yang menggunakan ide dasar ragam hias *parang rusak* sebagai pengembangan motif yang akan diterapkan pada tas kulit *casual* wanita.

Tahap perwujudan adalah proses pembuatan tas kulit *casual* wanita dengan dijahit mesin, motif dengan teknik tatah timbul dan *phyrografi*. Diharapkan tas *casual* wanita ini dapat menarik minat wanita pada ragam hias *parang rusak* dan maupun tas berbahan dasar kulit samak nabati. Karenanya keempat karya yang dibuat menjadi terdapat perbedaan dengan produk di pasaran. Karya yang dibuat penulis memiliki judul dengan maksud yang berbeda. Karya pertama dengan judul “*Smile Eccentric*” yang berarti tersenyum ekstrinsik. Karya kedua berjudul “*Follow Me*” yang berarti ikuti saya. Karya ketiga berjudul “*The Maze*”

yang berarti labirin. Dan yang keempat berjudul “*Circle Of Life*” yang berarti lingkaran kehidupan. Keempat karya yang dibuat mempunyai makna yang mengacu pada kehidupan.

KEPUSTAKAAN

- Aan Sudarwanto. 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Arya Widya Nugroho. 2018. *Belajar Membuat Kerajinan Tangan Dari Kulit*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- SP Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. (Yogyakarta: Prasista).
- Yopi H. Nasir. 2011. *Rupiah Meriah Dari Bisnis Jaket & Aksesoris Kulit*. (Jakarta: Penerbit PPM).